



Identifikasi *Distinctiveness* sebagai Faktor Pembentuk *Place Identity* di Kampung Kauman Surakarta

Identification of Distinctiveness as a Factor in Shaping Place Identity at Kampong Kauman Surakarta

Aminaturosyida Rahma Wardhani^{1*}, Avi Marlina², Untung Joko Cahyono²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia¹

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia²

*Corresponding author: rosidarahma@student.uns.ac.id

Article history

Received: 17 Sep 2025

Accepted: 18 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Abstract

Regardless of its scale, each place has an identity shaped by defining attributes, including its distinctiveness. Kauman Surakarta is a historic area that is increasingly pressured by modernization and shifting community lifestyles, potentially diminishing its distinct character. Therefore, identifying the distinctive elements that continue to shape the identity of Kauman Surakarta is essential. This study employs a quantitative approach through the distribution of questionnaires to visitors. The findings show that the Grand Mosque ranks as the primary landmark of Kauman Surakarta, and visitors demonstrate a relatively strong awareness of its unique features. The narrow alleys, heritage walks, and traditional hand-drawn batik products emerge as the most appealing characteristics. Visitors reported positive impressions that encourage their intention to return. These results are expected to support stakeholders in ensuring the sustainability and preservation of Kauman Surakarta's identity.

Keywords: *distinctiveness; Kauman Surakarta; place identity; sense of place*

Abstrak

Terlepas dari ukurannya, suatu tempat memiliki identitas yang memainkan peran signifikan dan keistimewaan merupakan salah satu aspek yang berkontribusi. Kauman Surakarta merupakan kawasan bersejarah yang kini terus mengalami tekanan modernisasi dan pergeseran pola hidup masyarakat yang berpotensi mengikis keistimewaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi keistimewaan yang masih melekat membentuk identitas Kauman Surakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada wisatawan Kauman Surakarta. Hasil menunjukkan Masjid Agung menempati peringkat pertama sebagai *landmark* Kauman Surakarta, sementara kesadaran wisatawan terhadap keunikan yang dimiliki Kauman cenderung cukup kuat. Gang-gang Kauman, *heritage walk*, dan produk batik tulis tradisional menjadi ciri khas paling menarik. Kesan positif didapatkan wisatawan yang mendorong minat untuk berkunjung kembali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para *stakeholder* untuk menjaga keberlanjutan dan pelestarian identitas Kauman Surakarta.

Kata kunci: keunikan; Kauman Surakarta; identitas tempat; rasa tempat

1. PENDAHULUAN

Konsep identitas tempat menjadi isu penting dalam kajian perkotaan yang berkaitan dengan bagaimana suatu kawasan dipersepsikan, dialami, dan diingat oleh manusia (Proshansky dkk., 1983). Identitas tempat merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kumpulan nilai dan pengetahuan yang terbentuk dari persepsi kognitif manusia terhadap sebuah tempat (Jorgensen & Stedman, 2001). Nilai dan pengetahuan ini dibentuk melalui proses dasar manusia dalam mengenali dan memahami suatu tempat yang membuatnya memiliki identitas berbeda dari tempat lainnya. Mengenali dan memahami identitas tempat dapat membantu untuk menjaga dan melestarikan citra, karakter, dan makna tempat tersebut (Norberg-Schulz, 1980). Identitas tempat dapat diidentifikasi dengan teori yang dirumuskan oleh Breakwell (1986) dan dikembangkan oleh Twigger-ross & Uzzell (1996). Identitas dipandang sebagai produk sosial dinamis dari interaksi memori manusia (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Dalam teori ini, Breakwell merumuskan empat prinsip yang membentuk identitas tempat, 1) "*Distinctiveness*", keistimewaan yang ada di dalam suatu tempat; 2) "*Continuity*", keberlanjutan seseorang dengan suatu tempat karena keterhubungan atau kesinambungan; 3) "*Self-Esteem*", harga diri atau kebanggaan diri yang terbentuk karena dukungan suatu tempat; dan 4) "*Self-Efficacy*", kemampuan diri karena dukungan suatu tempat (Breakwell, 2015).

Dalam teori *place identity*, *distinctiveness* mengacu pada rasa keistimewaan dan perbedaan yang dirasakan seseorang terhadap suatu tempat dibandingkan dengan tempat lain (Hawke, 2010). Dapat diartikan seseorang merasa bahwa suatu tempat memiliki ciri khas tertentu yang tidak bisa digantikan atau disamakan dengan tempat lain. Twigger-Ros & Uzzel (1996) menyebutkan konsep identitas salah satunya dapat dilihat dari keinginan untuk mempertahankan keistimewaan diri. Sehingga ketika digabungkan dengan konsep tempat, maka keistimewaan dapat terwujud dari hasil kesadaran akan adanya hubungan antara diri dan tempat yang dianggap khas dan unik. Untuk menyelidiki prinsip

distinctiveness, Ginting dkk., (2017) menjabarkan variabel-variabel untuk menelitinya yaitu, 1) *Landmark*, diukur melalui keberadaan suatu bangunan yang menjadi titik dalam mengidentifikasi Kawasan, pemilihan lokasi, serta makna yang dimiliki oleh *landmark* tersebut; 2) *Uniqueness*, merujuk pada keunikan yang dirasakan ketika berada di Kawasan tersebut dibandingkan dengan tempat lain; 3) *Particular Character*, berkaitan dengan ciri khas yang dapat dilihat dari *setting* fisik, aktivitas dan produk lokal; 4) *Perception*, mencakup persepsi atau kesan yang dirasakan ketika hadir pada kawasan tersebut.

Kampung Kauman Surakarta merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan budaya dan agama di Kota Surakarta. Kawasan ini identik dengan keberadaan tokoh ulama, arsitektur rumah tradisional bercorak Islam-Jawa, serta kedekatan akan sejarah dengan Keraton Surakarta (Ramdhon, 2016). Kampung Kauman Surakarta telah diresmikan menjadi kampung wisata batik sejak tahun 2006 oleh Pemerintah Kota Surakarta. Sejak diresmikan menjadi kampung wisata kota Surakarta hingga saat ini, Kampung Kauman Surakarta telah berhasil menarik banyak perhatian wisatawan akan nilai-nilai sejarah dan budaya yang masih dilestarikan. Perhatian wisatawan itu tentu saja itu tidak lepas dari keistimewaan yang ada pada kampung Kauman dan menjadi identitas kampung tersebut.

Namun demikian, modernisasi dan perubahan fungsi ruang di pusat kota menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas kawasan ini. Tekanan pembangunan, komersialisasi, dan pergeseran pola hidup masyarakat berpotensi mengikis keistimewaan yang membedakan Kampung Kauman dari kawasan lain di Surakarta (Musyawaroh & Pramesti, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui unsur *distinctiveness* yang masih melekat dan berperan dalam membentuk *place identity* Kampung Kauman Surakarta melalui preferensi wisatawan. Dengan menggunakan parameter prinsip *distinctiveness*, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dimanfaatkan oleh para *stakeholder* untuk menjaga keberlanjutan dan pelestarian identitas Kampung Kauman Surakarta. Mengingat Kampung Kauman Surakarta memiliki potensi yang besar untuk lebih dikembangkan lagi sebagai kampung wisata yang dapat menarik minat wisatawan sambil menjaga identitas kampung tersebut.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan-tahapan: 1) Tahap awal penentuan topik penelitian dengan studi literatur penelitian terdahulu terkait Kauman Surakarta dan teori *place identity*; 2) Merumuskan variabel-variabel penelitian yang diperoleh dari teori; 3) Mengklasifikasi unsur-unsur pembentuk *distinctiveness* di Kauman Surakarta berdasarkan variabel-variabel penelitian; 4) Menyusun kuesioner berdasarkan temuan dari peneliti sebelumnya di Kauman Surakarta dan variabel-variabel pembentuk *distinctiveness*; 5) Penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form* kepada 40 responden wisatawan Kauman Surakarta; 6) Menganalisis hasil data kuesioner untuk menarik kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

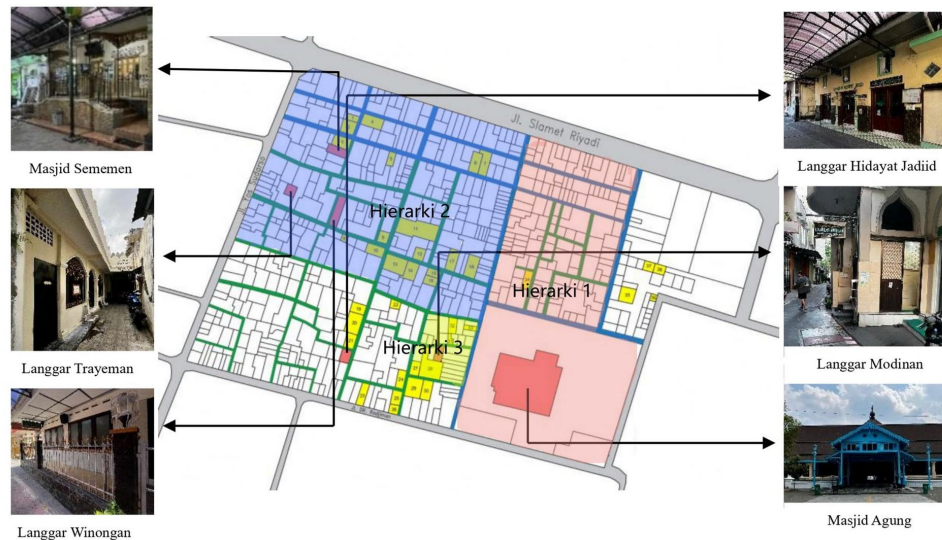
3.1 Kampung Kauman Surakarta

3.1.1 Karakteristik Fisik Kampung Kauman Surakarta

Kauman Surakarta merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Kampung ini memiliki 6 RW dan 22 RT dengan luas wilayah sebesar 20,10 ha. Kauman Surakarta memiliki sejarah panjang akan perkembangan Islam oleh kekuasaan Mataram Islam. Kampung Kauman Surakarta dibangun oleh Paku Buwono III ditanah kerajaan mengikuti Masjid Agung sebagai

tempat tinggal para Ulama (kiai) dan santrinya agar lebih dekat dengan Masjid Agung sebagai sarana siar agama Islam dan pusat kegiatan agama (Ramdhon, 2016; Nurjayanti, 2019). Dalam kampung Kauman, tempat tinggal para Ulama (kiai) dibagi menurut hierarki. Para penghulu berada di tingkat hierarki tertinggi memiliki tempat tinggal di area yang berdekatan dengan Masjid Agung dengan tugas sebagai penasihat spiritual agama bagi raja dan mengatur kegiatan Masjid Agung (Marlina dkk., 2022). Khatib berada di tingkat hierarki kedua merupakan ulama yang bertugas membantu penghulu untuk menyampaikan khotbah Jumat dan menjadi imam salat rawatib memiliki tempat tinggal di area hierarki dua (lihat Gambar 1). Modin berada di tingkat hierarki ketiga yang bertugas atas panggilan salat serta urusan pernikahan dan kematian memiliki tempat tinggal di area hierarki tiga (lihat Gambar 1) (Ma'mum Puspongoro, Soim, & Muttaqin, 2007 dalam Marlina dkk., 2022).

Peninggalan-peninggalan bangunan ibadah yang masih terdapat di kampung Kauman Surakarta dan dalam kondisi baik yaitu Masjid Agung Surakarta, Masjid Sememen, *Langgar Trayeman*, *Langgar Modinan*, *Langgar Winongan*, dan *Langgar Hidayat Jadiid*. hampir seluruh masjid dan *langgar* di Kauman merupakan peninggalan *Abdi Dalem* Ulama yang bertugas sebagai *ketib* Masjid Agung. Masjid Sememen yang merupakan *langgar* peninggalan *ketib sememi*, *langgar trayeman* peninggalan *ketib trayem*, dan *langgar winongan* peninggalan *ketib winong* (lihat Gambar 1). Masjid dan *langgar* di Kampung Kauman Surakarta saat ini masih digunakan untuk beribadah dan kegiatan agama oleh masyarakat dan wisatawan yang hadir di kawasan tersebut.



Gambar 1. Masjid dan Langgar di Kampung Kauman Surakarta

Sumber: (Musyawaroh, 2018), (Marlina, 2022), (Khairunnisa, 2025), dan *Googlemaps*, digambar ulang oleh penulis, 2025

Rumah-rumah peninggalan *Abdi Dalem* Ulama dan tokoh agama pada kampung Kauman Surakarta saat ini sudah banyak mengalami perubahan dikarenakan adaptasi zaman yang terus berkembang baik perubahan secara fungsi maupun bentuk. Hal ini dikarenakan tidak banyak para keturunan *Abdi Dalem* yang berkeinginan untuk meneruskan menjaga keaslian dari rumah *Abdi Dalem* (Musyawaroh, 2022). Mereka memilih untuk membagi rumah dengan sanak saudara maupun mengubah bentuk menjadi lebih modern. Bahkan banyak rumah *Abdi Dalem* yang sudah tidak layak huni dikarenakan ditinggalkan oleh pemilik penerusnya. Rumah-rumah *Abdi Dalem* yang beralih fungsi menjadi atraksi wisata ternyata menjadi keunikan dari Kauman. Peninggalan rumah-rumah ini diubah menjadi toko dan *showroom* batik serta *café* dan resto.

Peninggalan rumah Kiai Mohtar Bukhari sebagai salah satu rumah yang beralih fungsi menjadi atraksi wisata. Kiai Mohtar merupakan seorang tokoh agama di Kauman dan menjadi ketua pimpinan Muhammadiyah pertama di kota Surakarta (Sejati, 2023). Rumah yang memiliki gaya arsitektur campuran dengan gaya Eropa dan Jawa ini sudah beralih kepemilikan menjadi milik Gunawan Setiawan dan dialihkan fungsi menjadi *café*, resto, dan *showroom* batik

dengan nama *Café & Resto Kookan* (lihat Gambar 2).



Gambar 2. *Café & resto Kookan Kauman*

Kampung Kauman Surakarta memiliki langgam arsitektur dari bangunan-bangunan kuno dan tradisional yang membentuk atmosfer yang khas bagi seseorang yang hadir di sana (Permana dkk., 2025). Pada saat ini, langgam arsitektur pada bangunan-bangunan di Kampung Kauman Surakarta sudah didominasi oleh arsitektur modern sekitar 75% (Khairunnisa & Ikaputra, 2025). Sebesar 25% bangunan-bangunan dengan langgam kuno dipertahankan dan dijadikan atraksi wisata arsitektural Kampung Kauman. Bangunan kuno di Kauman Surakarta terdapat bangunan dengan arsitektur kolonial dan bangunan dengan arsitektur tradisional. Beberapa

bangunan berarsitektur kolonial dan bangunan berarsitektur tradisional dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. (a) Bangunan Arsitektur Kolonial; (b) Bangunan Arsitektur Tradisional di Kampung Kauman Surakarta

Selain langgam arsitektur bangunan kuno dan tradisional, Kampung Kauman Surakarta memiliki ciri khas gang-gang sempit yang disebut *narrow-path* (Deskarina, 2017). *Narrow-path* pada Kampung Kauman Surakarta memberikan nuansa khas kuno tersendiri bagi individu yang hadir di dalamnya. Gang-gang Kampung Kauman juga dihiasi dengan dekorasi motif batik pada *paving block* dan dindingnya serta *street furniture* yang melengkapi membuat karakteristik dari kampung wisata batik lebih menonjol. Pada Kampung Kauman Surakarta terdapat dua jalan kendaraan, jalan dengan lebar 3-4m dan jalan gang kecil dengan lebar 1-2m.



- | Toko Batik dan Showroom Kauman Surakarta | | | |
|--|--------------------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1. Batik Priyayi Kauman | 11. Batik Gunasti | 21. Annisa Batik | 31. Yanto's Collection |
| 2. Batik Jonas Kauman | 12. Griya Batik Sekar Tandjung | 22. Batik Danni Kauman | 32. Kencana Indah |
| 3. Batik Saraswati Kauman | 13. Batik Gunawan Setiawan | 23. Batik Sekar Putri | 33. Sahan Batik |
| 4. Batik Soga Kauman | 14. Batik Fatan | 24. Rumah Batik Abdullah | 34. Batik Damar Wulan |
| 5. Batik Teras | 15. Batik Domas | 25. Batik Salsabila Kauman | 35. Batik Geageo |
| 6. Batik Sawitri | 16. Dakon Mas Batik | 26. Batik Ibu Fashion | 36. Toko Batik Sido Maju |
| 7. Griya Busana Mbak Etik | 17. Batik Sangadji | 27. Rumah Batik Abdullah | 37. Mustika Batik |
| 8. Batik Sera Iswara | 18. SDK Kauman | 28. Batik Soekandar Solo | 38. Batik Luna Solo |
| 9. Naura Club | 19. Wijayakusuma | 29. Batik Kiara | |
| 10. Batik Kaoeman | 20. Rizki Batik & Craft | | |

Gambar 4. Toko dan *Showroom* Batik di Kampung Kauman Surakarta

Sumber: (Musyawaroh, 2018), (Khairunnisa, 2025), *Googlemaps*, digambar ulang oleh penulis, 2025

Toko dan *showroom* batik pada kampung Kauman Surakarta pada saat ini terdapat lebih dari 30 yang tersebar pada wilayah dalam kampung Kauman (Gambar 4). Sebagian besar para pengusaha batik di Kampung Kauman Surakarta merupakan penerus usaha batik dari orang tuanya. Pada masa 1800-an, industri batik merupakan perekonomian utama

masyarakat lokal Kauman Surakarta yang membuat para pengusaha dapat menambah unit-unit usaha batik dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas (Musyawaroh, 2022). Hingga pada 1980-an industri batik Kauman Surakarta mengalami persaingan dengan kemajuan industri tekstil yang membuat pakaian lebih murah dan praktis

yang membuat para pengusaha batik terpojokan. Para pengusaha di Kauman mulai bangkit dan mencoba peruntungan kembali di industri batik ketika Kampung Kauman Surakarta ditetapkan menjadi kampung wisata batik oleh Pemerintah Kota Surakarta menyusul Kampung Laweyan Surakarta.

Street furniture merupakan berbagai elemen dan perlengkapan yang ditempatkan di ruang publik seperti koridor jalan dan trotoar untuk memberikan kenyamanan, informasi, keamanan, serta estetika. Sebagai tempat wisata, koridor jalan dan trotoar di kampung Kauman Surakarta dilengkapi berbagai *street furniture* untuk menciptakan nuansa yang menarik sebagai daya tarik wisata. *Street furniture* pada Kauman dihiasi motif dan aksen batik sebagai citra dari kampung batik. Kehadiran *street furniture* ini bukan hanya sekadar sebagai aksen visual, tetapi juga memberikan sarana informasi dan kenyamanan pengunjung yang datang. Sebagai penunjang kenyamanan pengunjung, bangku-bangku diletakkan di beberapa titik lokasi wisata kampung Kauman agar dapat digunakan oleh pengunjung untuk beristirahat sejenak (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Bangku sebagai Sarana Kenyamanan Pengunjung Kauman

3.1.2 Aktivitas Wisata

Sebuah tempat wisata tidak lepas dari aktivitas wisata yang ditawarkan dan tersedia yang menjadi daya tarik pengunjung dan menjadikannya ciri khas dari tempat wisata tersebut. Sebagai kampung wisata batik, Kauman Surakarta menawarkan aktivitas wisata untuk mencoba pembuatan batik secara langsung yang meliputi dari persiapan kain,

proses menerapkan lilin dengan canting, hingga pewarnaan kain dengan warna yang diinginkan (Riefqy Muntaz dkk., 2024). Para pengunjung dapat belajar dari para perajin batik yang telah berpengalaman di Kauman menjadikan belajar membatik di kampung ini sebagai daya tarik yang menarik bagi pengunjung (Mulyaningrum & Nurjayanti, 2023). Beberapa toko yang menawarkan kelas membatik yang dapat diikuti oleh pengunjung yakni di Toko Batik Gunawan Setiawan dan Café Kookan (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Pengunjung Mengikuti Kelas Membatik di Café Kookan

Aktivitas wisata lainnya yang menjadi daya tarik pengunjung adalah *heritage walk*. *Heritage walk* atau berkeliling Kampung Kauman Surakarta menikmati suasana kampung kuno sembari mencari *spot* foto yang menarik untuk dokumentasi juga merupakan salah satu aktivitas favorit wisatawan Kampung Kauman Surakarta (Syafitri & Rahman, 2025). Kawasan Kampung Kauman Surakarta yang masih melestarikan bangunan-bangunan kuno dan nilai-nilai lokal peninggalan masa lampau menjadikan suasana tersendiri dari Kampung Kauman bagi para pengunjung yang hadir di dalamnya. Beberapa pengunjung terlihat mengambil dokumentasi foto di *spot* foto yang dihiasi hiasan batik (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Pengunjung Beraktivitas *Heritage Walk* sembari Berswafoto

Sebagai kampung wisata batik, tidak lengkap apabila pengunjung tidak membeli produk lokal batik sebagai cenderamata khas Kauman Surakarta. Hal ini menjadikan aktivitas wisata berbelanja batik sebagai daya tarik bagi pengunjung yang datang ke kampung Kauman Surakarta.

3.1.3 Produk Lokal

Produk lokal adalah komoditas yang diproduksi oleh suatu daerah dan memiliki keunikan terkait tradisi, nilai lokal, dan budaya di dalamnya. Produk lokal yang menjadi ciri khas dari Kampung Kauman adalah batik (Bidari dkk., 2025). Kampung Kauman Surakarta dikenal sebagai salah satu sentra batik di kota Surakarta. Motif-motif batik yang diproduksi di Kampung Kauman Surakarta dipengaruhi oleh Keraton Surakarta yang motifnya batik klasik berdasarkan *pakem* atau standar Keraton dan biasanya menggunakan warna gelap seperti cokelat gelap. Hal ini dapat dirasakan perbandingannya dengan motif-motif batik di Kampung Wisata Batik Laweyan yang memiliki motif flora dan fauna dan menggunakan warna yang cerah (Wenny, 2022).

Produk lokal batik pada Kampung Kauman Surakarta memiliki bentuk/jenis motif batik yang dihasilkan, yaitu (Bidari dkk., 2025).

1. Batik tulis tradisional
2. Batik cap
3. Batik printing
4. Batik kombinasi

5. Batik Lukis

6. Batik jumputan

Berikut contoh produk batik dengan jenis batik tulis tradisional dan batik cap di Kampung Kauman Surakarta dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. (a) Kain Batik Tulis Tradisional; (b) Kain Batik Cap

3.2 Identifikasi *Distinctiveness* pada Kampung Kauman Surakarta

Prinsip *distinctiveness* menurut Ginting dkk., (2017) dijelaskan dengan variabel, yaitu *landmark*, *uniqueness*, *particular character*, dan *perception*. Variabel-variabel tersebut akan diaplikasikan untuk mengidentifikasi *distinctiveness* pada kampung Kauman Surakarta.

3.2.1 Data Responden Penelitian

Sebanyak 40 responden terlibat dalam penelitian ini. Para responden tersebut merupakan wisatawan yang sedang hadir maupun pernah hadir ke Kampung Wisata Kauman Surakarta. Persentase rentang usia responden 15-24 tahun sebesar 35% (14); 25-34 tahun sebesar 20% (8); 35-44 tahun sebesar 7,5% (3); 45-54 tahun 10% (4); 55-64 tahun sebesar 22,5% (9); dan di atas 65 tahun sebesar 5% (2). Responden yang berasal dari kota Surakarta dan sekitarnya sebesar 52,5% (21) dan berasal dari luar kota Surakarta sebesar 47,5% (19). Frekuensi jumlah kunjungan responden dengan jumlah berkunjung 1 kali sebesar 27,5% (11); jumlah berkunjung 2 kali sebesar 22,5% (9); jumlah berkunjung 3 kali sebesar 7,5% (3); jumlah berkunjung 4 kali 2,5% (1); dan jumlah berkunjung lebih dari 5 kali sebesar 40% (16).

3.2.2 Landmark Kampung Kauman Surakarta

Pada peringkat pertama, responden memilih Masjid Agung Surakarta sebagai *landmark* pada kampung Kauman Surakarta. Masjid Agung Surakarta dipilih oleh 55% responden (lihat Tabel 2). Responden memberikan alasan pemilihan Masjid Agung Surakarta sebagai *landmark* pada Kampung Kauman Surakarta yang didominasi karena Masjid Agung Surakarta merupakan *local landmark* sebesar 45,5%; *distant landmark* 18,2%; karena memiliki makna tertentu 18,2%; kemudahan untuk melihat dan mengidentifikasi 9%; dan keunikannya 9%. Hal ini menunjukkan bahwa bagi responden bangunan yang mudah dikenali dan menjadi pusat perhatian menjadi faktor utama dalam menilai elemen *landmark*. Masjid Agung Surakarta memiliki gaya arsitektur tradisional Jawa dengan gapura di kompleks masjid dengan lengkungan dan ornamen yang khas. Didominasi warna biru dan putih khas keraton menjadikan masjid Agung Surakarta mudah dikenali dan menjadi pusat perhatian.

Pada peringkat kedua ditempati oleh Toko Batik Gunawan Setiawan sebagai *landmark* yang dipilih oleh responden sebesar 45% pada Kampung Kauman Surakarta (lihat Tabel 2). Responden memberikan alasan pemilihan Toko Batik Gunawan Setiawan sebagai *landmark* pada Kampung Kauman Surakarta yang didominasi karena *local landmark* sebesar 66,7% (12); *distant landmark* 16,7% (3); lokasinya 5,6% (1); karena memiliki makna tertentu 5,6% (1); dan kemudahan untuk melihat dan mengidentifikasi 5,6% (1). Hal ini juga menunjukkan bahwa bagi responden bangunan yang mudah dikenali dan menjadi pusat perhatian menjadi faktor utama dalam menilai elemen *landmark*. Toko Batik Gunawan Setiawan merupakan bangunan peninggalan *Abdi Dalem* Ketib anom II. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur Kolonial-Jawa, Joglo, dan Limasan yang unik dengan warna biru yang khas. Toko Batik Gunawan Setiawan ini berlokasi di Jalan Cakra yang menjadi titik lokasi kampung wisata dan pertigaan gang Kauman menjadikan Toko Batik Gunawan setiawan mudah dikenali dan menjadi pusat perhatian.

Hasil kuisioner yang dijelaskan dalam Tabel 1, responden tidak ada yang memilih Masjid Sememen sebagai *landmark* pada Kampung Kauman. Hal ini dimungkinkan mengapa Masjid Sememen tidak dipilih oleh responden sebagai *landmark* Kampung Kauman Surakarta karena adanya kanopi pada jalan di depan Masjid Sememen yang menutupi masjid sehingga membuat masjid tidak menonjol dan menarik. Masjid Sememen juga terletak di antara bangunan sekolah yang menghalangi tampilan luar Masjid Sememen. Masjid Sememen tidak memiliki warna biru khas keraton pada tampilan luar bangunannya dibandingkan dengan dua *landmark* lainnya yakni Masjid Agung dan Toko Batik Gunawan Setiawan yang menjadikan berkurangnya pusat perhatian. Akan tetapi, Masjid Sememen memiliki makna yang penting untuk Kauman Surakarta dan Kota Surakarta. Masjid Sememen merupakan langgar tertua di Kota Surakarta dan menjadi *langgar* pertama yang ada di kampung Kauman Surakarta serta telah diresmikan oleh Pemerintah Kota Surakarta menjadi Bangunan Cagar Budaya pada tahun 2014.

Tabel 1. *Landmark* Kampung Kauman Surakarta

<i>Landmark</i>	Masjid Agung	Masjid Sememen	Toko Batik Gunawan Setiawan
Gambar			
Responden	22	0	18
(%)	55%	0%	45%

3.2.3 Uniqueness pada kampung Kauman Surakarta

Uniqueness merupakan suatu keunikan yang dapat dirasakan dan dilihat oleh individu ketika pernah hadir di kampung Kauman Surakarta. Variabel *uniqueness* dijelaskan dengan tiga indikator yang dijelaskan dalam Tabel 2, yakni:

Tabel 2. Indikator *Uniqueness* pada Kampung Kauman

No	Indikator	Proporsi Jawaban (%)				Med.
		1	2	3	4	
1.	Kampung Kauman memiliki keunikan yang tidak dimiliki tempat lain	-	2.5	50	47.5	3.0
2.	Ornamen pada pintu dan jendela bangunan kuno di kampung Kauman Surakarta menjadi keunikan wisata dari kampung Kauman Surakarta	-	2.5	47.5	50	3.5
3.	Pemanfaatan bangunan kuno peninggalan abdi dalem menjadi atraksi wisata seperti showroom batik dan cafe menjadi keunikan wisata di kampung Kauman Surakarta	-	50	50		3.5

Ket: 1=Sangat tidak setuju; 2=Tidak setuju; 3=Setuju; 4=Sangat setuju

Pada indikator pertama, responden sebesar 47,5% memilih sangat setuju; 50% memilih setuju; dan 2,5% memilih tidak setuju bahwa mereka merasakan keunikan yang berbeda ketika berada di Kampung Kauman Surakarta dibandingkan ketika berada di tempat lain (lihat Tabel 2). Nilai median bernilai 3.0 menunjukkan kesadaran yang cenderung cukup kuat akan keunikan yang dimiliki Kampung Kauman.

Indikator kedua, sebesar 50% responden memilih sangat setuju; 47,5% memilih setuju; dan 2,5% memilih tidak setuju bahwa ornamen pada pintu dan jendela bangunan kuno di Kampung Kauman Surakarta menjadi keunikan dari Kampung Kauman Surakarta (lihat Tabel 2). Nilai median bernilai 3.5 menunjukkan kesadaran yang cenderung kuat bahwa ornamen pada pintu dan jendela bangunan kuno di Kampung Kauman Surakarta menjadi akan keunikan yang dimiliki Kampung Kauman. Ornamen pada

pintu dan jendela pada rumah-rumah dengan perpaduan gaya arsitektur Jawa-kolonial membuat keunikan tersendiri Kampung Kauman Surakarta yang dirasakan responden (lihat Gambar 9).

**Gambar 9.** Ornamen pada Pintu Bangunan Kuno

Indikator ketiga dari variabel *uniqueness*, sebesar 50% responden memilih sangat setuju dan sebesar 50% memilih setuju bahwa pemanfaatan rumah-rumah peninggalan *Abdi Dalem* Ulama dan tokoh agama menjadi atraksi wisata seperti *showroom* batik dan *café & resto* juga menjadi keunikan di Kampung Kauman Surakarta (lihat Tabel 2). Hal ini didukung oleh hasil nilai median bernilai 3.5 menunjukkan kesadaran yang cenderung kuat dari responden akan keunikan pemanfaatan peninggalan rumah-rumah *Abdi Dalem* Ulama tersebut di Kampung Kauman Surakarta. *Café* dan *Resto* koken serta Toko Batik Gunawan Setiawan menjadi contoh pemanfaatan rumah-rumah peninggalan *Abdi Dalem* Ulama dan tokoh agama yang difungsikan menjadi atraksi wisata (lihat Gambar 10).

**Gambar 10.** (a) *Café* dan *Resto* Kookan; (b) Toko Batik Gunawan Setiawan

3.2.4 *Particular Characteristic* pada Kampung Kauman Surakarta

Particular Characteristic atau ciri khas pada konteks wisata dapat dilihat dari karakteristik fisik, aktivitas wisata, dan produk lokal yang ada pada suatu tempat wisata. Sebesar 42,5% (17) responden memilih karakteristik fisik pada Kampung Kauman Surakarta sebagai ciri khas yang paling menarik dari kampung wisata tersebut. Hal ini dikarenakan Kampung Kauman Surakarta memiliki karakteristik fisik yang khas dari gaya arsitektur, gang-gang Kauman, toko dan *showroom* batik, serta *street furniture* yang menjadi daya tarik dari Kauman Surakarta. Ciri khas lainnya yang dipilih oleh responden sebagai ciri khas yang menarik dari Kampung Kauman Surakarta adalah produk lokal sebesar 25% (10) dan aktivitas wisata sebesar 7,5% (3) (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Ciri Khas Kampung Kauman Surakarta

Ciri Khas	Karakteristik fisik	Aktivitas Wisata	Produk Lokal
Gambar			
Responden	17	3	10
(%)	42,5%	7,5%	25%

Secara karakteristik fisik, ciri khas yang menjadi daya tarik wisata pada Kampung Kauman Surakarta terdapat gaya arsitektur bangunan kuno dan tradisional yang masih dilestarikan oleh kampung. Gang-gang sempit Kauman, toko dan *showroom* batik untuk pengunjung dapat membeli produk lokal dan belajar membatik, serta *street furniture* yang menghiasi kawasan Kauman. Sebesar 50% (20) responden memilih gang-gang Kauman yang paling menjadi daya tarik dari kampung Kauman Surakarta. Daya tarik lainnya dari Kauman yang dipilih oleh responden adalah gaya arsitektur dari bangunan kuno dan tradisional sebesar 42,5% (17); toko dan *showroom* batik sebesar 7,5% (3); dan *street furniture* sebesar 0% (0) (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Karakteristik Fisik Kampung Kauman Surakarta

Karakteristik fisik	Gaya Arsitektur	Gang-Gang Kauman	Toko dan Showroom Batik	<i>Street Furniture</i>
Gambar				
Responden	17	20	3	0
(%)	42,5%	50%	7,5%	0%

Aktivitas wisata pada Kampung Kauman Surakarta yang paling menjadi daya tarik wisata yang dipilih oleh responden adalah *heritage walk* sebesar 70% (28); kelas membatik 25% (10); dan berbelanja batik 5% (2) (lihat Tabel 5). *Heritage walk* menjadi daya tarik paling menarik dikarenakan gang-gang sempit kauman dengan suasana kuno dari langgam arsitektur membuat nuansa khas tersendiri yang dihadirkan Kampung Kauman Surakarta. Wisatawan berjalan mengelilingi kampung menikmati suasana, melihat bangunan-bangunan kuno, masjid, dan langgar, serta mencari spot untuk berfoto-foto mendokumentasikan kehadiran mereka di Kampung Kauman Surakarta.

Tabel 5. Aktivitas Wisata Kampung Kauman Surakarta

Aktivitas Wisata	Kelas Membatik	<i>Heritage Walk</i>	Berbelanja Batik
Gambar			
Responden	10	28	2
(%)	25%	70%	5%

Produk lokal batik pada Kampung Kauman Surakarta terdapat enam jenis batik yang dilihat dari cara pembuatannya. Responden sebesar 65% (26) memilih tertarik untuk membeli jenis batik tulis tradisional; batik kombinasi sebesar 22,5% (9); batik cap

sebesar 5% (2); batik lukis sebesar 5% (2); batik jumputan 2,5% (1); dan batik printing 0% (0) (lihat Tabel 6). Batik tulis tradisional telah menjadi produk andalan Kauman dikarenakan proses pembuatan yang cukup lama dan sulit dengan dikerjakan secara tradisional menggunakan canting. Hal ini menjadikan produk batik tulis tradisional lebih istimewa.

Tabel 6. Produk Lokal Batik Kampung Kauman Surakarta

Jenis Batik Kauman Surakarta	Responden	(%)
Batik tulis tradisional	26	65%
Batik cap	2	5%
Batik kombinasi	9	22,5%
Batik printing	0	0%
Batik lukis	2	5%
Batik jumputan	1	2,5%

3.2.5 Perception

Persepsi atau kesan yang dirasakan responden setelah berkunjung pada Kampung Kauman Surakarta dibagi menjadi tiga, yakni kesan positif, kesan netral, dan kesan negatif. Kesan yang dirasakan responden menentukan apakah mereka ingin datang berkunjung kembali ke Kampung Kauman Surakarta jika ada kesempatan kembali. Responden sebesar 92,5% (37) merasakan kesan positif dan 7,5% (3) merasakan kesan netral. Tidak ada responden yang merasakan kesan negatif setelah berkunjung ke kampung Kauman. Hal ini menunjukkan bahwa 85% (34) responden ingin berkunjung kembali dan 15% (6) responden mungkin akan kembali berkunjung ke Kampung Kauman Surakarta.

Selain komponen-komponen keistimewaan yang telah disebutkan di atas, responden merasakan potensi keistimewaan lainnya dari Kampung Kauman Surakarta.

“Corak warnanya khas keraton yaitu warna biru telur. Selain itu corak gaya khas Arsitektur indis, ornamennya beberapa mencerminkan keraton Surakarta (logo, tulisan jawa khas keraton seperti di Masjid). Keunikan lainnya karena lingkungan

bangsawan priyayi dan batik kauman yang menjadi ikonik” (responden 1).

Corak warna dan lingkungan bangsawan batik menjadi keistimewaan dari ke-ikonikan Kampung Wisata Kauman Surakarta.

“...warga yang menjaga tradisi dan budaya secara konsisten merupakan komponen lain yang sangat berkontribusi pada keistimewaan Kampung Kauman Surakarta. Peran aktif masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai luhur, seperti etika bermasyarakat, tradisi spiritual, serta semangat gotong royong, membuat Kampung Kauman tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang budaya yang hidup. Keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan budaya dan religi membuat suasana kampung tetap autentik dan relevan, sekaligus menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin merasakan kehidupan lokal yang kaya makna” (responden 8).

“Masyarakat yang sangat terbuka dengan turis menjadi kontribusi besar dalam daya tarik di Kampung Kauman Surakarta” (responden 24).

“...kemampuan adaptasi dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari juga sangat berkontribusi pada keunikan Kampung Kauman Surakarta”

Masyarakat lokal yang berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya dan wisata menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki Kampung Wisata Kauman Surakarta.

“Sejarah keberadaan Kampung Kauman memiliki sejarah sendiri yang terhitung unik, baik dari budaya keagamaan (religi) hingga budaya dan kebiasaan masyarakatnya dari dahulu dalam hal memproduksi batik hingga perdagangannya” (responden 40).

Nilai sejarah yang dimiliki Kampung Kauman Surakarta yang berkaitan dengan batik dan agama Islam menjadi keistimewaan yang dimiliki kampung ini.

4. KESIMPULAN

Distinctiveness pada Kampung Kauman Surakarta sebagai faktor pembentuk identitas tempat dapat dilihat dari *landmark*, *uniqueness*, *particular characteristic*, serta *perception*. Masjid Agung Surakarta menempati peringkat pertama yang dipilih

oleh sebesar 55% responden sebagai *landmark* dari Kampung Kauman Surakarta. Hal ini didukung bahwa Masjid Agung Surakarta merupakan masjid bersejarah Kota Surakarta dengan ciri khas warna dan bentuk sehingga mudah dikenali dan menjadi pusat perhatian. Peringkat kedua ditempati oleh Toko Batik Gunawan Setiawan yang dipilih 45% responden lainnya dengan alasan pemilihan bahwa Toko Batik Gunawan Setiawan menjadi *local landmark* di area pusat kampung wisata. Masjid Sememen tidak dipilih oleh responden sebagai *landmark* dimungkinkan karena adanya kanopi pada jalan depan masjid yang menghalangi Masjid Sememen untuk terlihat dan menarik dari luar. Masjid Sememen juga tidak memiliki warna biru khas keraton dibandingkan Masjid Agung dan Toko Batik Gunawan Setiawan yang memiliki warna biru pada tampilan luar bangunan yang membuat mudah dikenali dan menjadi menarik.

Kesadaran *uniqueness* yang dimiliki responden pada Kampung Kauman cenderung cukup kuat dan kuat. Kesadaran *uniqueness* yang paling kuat terdapat pada indikator pemanfaatan rumah-rumah peninggalan *Abdi Dalem* Ulama dan tokoh agama sebagai atraksi wisata. Responden menyadari bahwa pemanfaatan rumah-rumah *Abdi Dalem* Ulama dan tokoh agama sebagai atraksi wisata menjadi faktor keunikan dari Kampung Kauman Surakarta yang disetujui oleh 100% responden.

Ciri khas Kampung Kauman Surakarta paling menonjol bagi responden terdapat pada karakteristik fisik. Gang-gang sempit khas Kauman menjadi daya tarik wisata secara karakteristik fisik yang paling menarik bagi responden. Dengan aktivitas wisata *heritage walk* berkeliling menikmati suasana kampung sembari mengambil dokumentasi foto. Ciri khas produk lokal batik yang menjadi paling diminati untuk dibeli oleh responden adalah batik tulis tradisional kampung Kauman Surakarta.

Hampir seluruh responden mendapatkan kesan positif setelah berkunjung ke Kampung Kauman Surakarta yang menjadikan keinginan untuk berkunjung kembali ke Kauman Surakarta jika ada kesempatan pada depan. Keistimewaan lainnya pada Kampung Kauman

Surakarta yang dirasakan responden terkait bagaimana nilai historis dan budaya serta keaktifan masyarakat lokal dalam menjaga potensi kampung tersebut.

Dari identifikasi unsur-unsur *distinctiveness* dari preferensi wisatawan pada Kampung Kauman Surakarta, diketahui bahwa dominasi pemilihan responden terhadap unsur-unsur *distinctiveness* berdasarkan suatu hal yang unik dan khas yang tidak ditemukan di tempat lain. Temuan ini sejalan bahwa teori *place identity* bahwa salah satu pembentuk *place identity* merupakan keistimewaan yang terwujud dari hasil kesadaran yang dirasakan antara diri dan tempat yang dianggap khas dan unik.

Responden dalam penelitian ini menggunakan preferensi wisatawan secara luas yang hadir di Kampung Kauman Surakarta dan belum berorientasi pada motivasi kehadiran mereka ke Kauman Surakarta. Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus memfokuskan dengan kelompok masyarakat lainnya yang terkait dengan Kampung Kauman Surakarta untuk memperoleh hasil penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, para stakeholder dapat memanfaatkan hasil identifikasi *distinctiveness* Kauman Surakarta sebagai pembentuk identitas tempat ini untuk meninjau potensi keistimewaan yang dimiliki Kauman Surakarta sehingga dapat dijaga keberlanjutan dan kelestarian kawasan bersejarah di Kota Surakarta.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (ARW) berperan menyusun gagasan awal penelitian dan artikel; mengumpulkan data dan verifikasi; analisis dan menarik kesimpulan. Penulis kedua dan ketiga (AM & UJC) berperan melakukan validasi data dan penulisan, analisis, dan menarik kesimpulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam survei penelitian ini.

REFERENSI

- Bidari, A.-N. P., Rindarjono, M. G., & Prihadi, S. (2025). Analisis Pola Interaksi Spasial Industri Batik Home Dress di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta Tahun 2024. *GEADIDAKTIKA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20961/gea.v5i1.91371>
- Breakwell, G. M. (2015). *Coping with Threatened Identities*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315733913>
- Deskarina, R. (2017). Pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta Dengan Penguatan Karakter Sebagai Kampung Konservasi. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/489>
- Ginting, N., Nasution, A. D., & Rahman, N. V. (2017). More Attractive More Identified: Distinctiveness in Embedding Place Identity. *Procedia Environmental Sciences*, 37, 408–419. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2017.03.006>
- Hawke, S. K. (2010). *Sense of place, engagement with heritage and ecomuseum potential in the North Pennines AONB*. Newcastle University.
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). Sense of Place as an attitude: Lakeshore owners attitudes toward their properties. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 233–248. <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0226>
- Khairunnisa, N. A., & Ikaputra. (2025). Keberlanjutan Tata Bangunan pada Kawasan Kauman Sebagai Permukiman Perkotaan di Surakarta. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(1), 75–93. <https://doi.org/10.56444/sarga.v19i1.1912>
- Ma'mumPusponegoro, Soim, M., & Muttaqin, H. (2007) Kauman Religi, Tradisi, dan Seni. Surakarta: Pelangi Creative.
- Marlina, A., Untung, &, & Cahyono, J. (2022). The Spatial Patterns of Javanese Settlements as the Representation of Patron-Client Politics: Nobles, Ulemas, and Merchants' Settlements. In *ISVS e-journal* (Vol. 9, Issue 5).
- Mulyaningrum, O. W., & Nurjayanti, W. (2023). *Analisis Potensi Wisata Kampung Kauman Surakarta dalam Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. 2023: Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/3090>
- Musyawaroh, Pitana, Masykuri, T. S. & Nandariyah. (2018) Sustainable Revitalization in Cultural Heritage Kampong Kauman Surakarta Supported by Spatial Analysis. 2nd Geoplanning-International Conference on Geomatics and Planning. 123, pp. 1-12. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/123/1/012043>
- Musyawaroh, M. (2022). *Konservasi Kawasan Warisan Budaya Kauman Surakarta* (Cetakan pertama). K-Media.
- Musyawaroh, M., & Pramesti, L. (2024). Revitalization Model for Ancient Buildings and Environment in the Cultural Heritage Village Kauman Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1361(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1361/1/012028>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture* (21st ed.). Rizzoli.
- Nurjayanti, W. (2019). Micro and mezzo space pattern in Kampung Kauman Solo. *AIP Conference Proceedings*, 2114. <https://doi.org/10.1063/1.5112444>
- Permana, C. T., Shaw, D., & Dembski, S. (2025). Towards a more collaborative planning process for traditional communities? A sociological-institutionalist analysis of the Kampong Kauman in Surakarta, Indonesia. *Cities*, 158, 105669. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105669>
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57–83.

[https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)

Ramdhon, A. (2016). *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi: Narasi Perubahan Kampung-Kota di Surakarta*. Pandiva Buku.

Riefqy Muntaz, R., Rahmah, N. A., & Saptorini, H. (2024). *Kajian Genius Loci Kampung Batik Kauman Solo* (Vol. 7, Issue 1).
<http://hdl.handle.net/123456789/54567>

Sejati, D. W. (2023, March 31). Napak Tilas Rumah Ketua Pertama Muhammadiyah Solo di Kookan Cafe Kauman. *SOLOPOS*.
<https://solopos.espos.id/napak-tilas-rumah-ketua-pertama-muhammadiyah-solo-di-kookan-cafe-di-kauman-1588506/amp>

Syafitri, D. A., & Rahman, A. Z. (2025). Analisis Destination Branding Pariwisata Kampung Batik Kauman di Kota Surakarta. *Journal of Public Policy and Management Review*, 14, 1487–1499.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v14i2.50989>

Twigger-Ross, C. L., & Uzzell, D. L. (1996). Place and Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16(3), 205–220.
<https://doi.org/10.1006/JEVP.1996.0017>

Wenny, R. (2022, December 14). Mengenal Motif Batik Solo: Pesona Batik Jawa Tengah yang Tak Lekang Waktu. *Goodnewsfromindonesia*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/14/mengenal-motif-batik-solo-pesona-batik-jawa-tengah-yang-tak-lekang-waktu>